AL-KHABAR: Jurnal Ilmu Riwayah
Volume 2 Nomor 1 Agustus 2026
Email Jurnal : jurnalalkhabar@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id

تحليل الرواة المحكوم عليهم بـ"كان يعد من الأبدال" في كتاب ميزان الاعتدال للذهبي
(دراسة استقرائية مقارنة)

Marwan Mas'ud
Program Studi Ilmu Hadits
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'I Jember
masudmarwan14@gmail.com

Roy Grafika Penataran
Program Studi Pendidikan Bahasa Arab
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Riyadhussholihiin
roymadinah@yahoo.co.id

Nur Anisa Rizqi
Program Studi Hukum Keluarga Islam
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'I Jember
nuranisarizqi612@gmail.com

Fachrul Aziz Alhamdani
Fakulty of Shari'ah
University Of Hail, Saudi Arabia
azizalhamdani86@gmail.com

Teguh Dwi Prayoga
Senior Salesforce Developer
Booking Ninjas Company, United States of America
teguh@bookingninjas.com

ABSTRACT

This study examines the scholarly standing of the narrators (rawī) described by the expression "kāna yu'addu min al-abdāl" (he was considered to be among the al-abdāl) in the book Mīzān al-I'tidāl. The study employs a qualitative approach based on library research, drawing on both primary and secondary sources, which were analyzed using a descriptive-analytical method.

The theoretical framework of this research is grounded in the principles of 'ilm al-jarḥ wa al-ta'dīl (the science of hadith criticism), while the conclusions were derived through deductive reasoning (istidlāl istinbāṭī). The findings show that this expression fundamentally denotes spiritual and moral praise for a narrator—such as piety, righteousness, and integrity—but does not necessarily indicate the perfection of ḍabṭ (precision of memorization) and itqān (accuracy in transmission), which constitute an essential requirement for the acceptance of a narration alongside 'adālah (moral uprightness). Through an examination of nine narrators described with this expression in Mīzān al-I'tidāl, it was found that this single spiritual designation was not consistent in determining their status in hadith criticism but rather varied across four distinct levels. Three of them attained the rank of thiqah (trustworthy) or thiqah imām (trustworthy and authoritative): Ḥammād bin Salamah bin Dīnār al-Baṣrī, upon whose reliability and authority scholars agreed, particularly in his narrations from Thābit al-Bunānī, despite minor reservations concerning his precision due to the loss of some of his books; 'Abd al-'Azīz bin Muslim al-Qasmalī, who was deemed thiqah by the majority of hadith critics and criticized only mildly for occasional lapses (wahm); and 'Abd al-Razzāq bin 'Umar al-Dimasyqī al-'Ābid, who was described by Abū Ḥātim and al-Dhahabī as truthful and devout, with his narrations accepted in the absence of any significant criticism. Three other narrators fall within the rank of ṣadūq who occasionally erred or wavered (yakhṭi'u or yahim), namely 'Ammār bin Muḥammad al-Thawrī, Yaḥyā bin Sulaim al-Qurashī al-Ṭā'ifī, and al-Ṣa'q bin Ḥazn bin Qais, who, despite being considered thiqah by the majority of critics, were subject to limited, qualified criticism (jarḥ muqayyad) pertaining to their precision (ḍabṭ) rather than their moral uprightness ('adālah). One narrator falls within the rank of maqbūl (acceptable), whose narrations cannot be relied upon independently—namely al-Wazīr bin Ṣubaiḥ al-Thaqafī (Abū Rūḥ al-Shāmī), whose praise from Abū Ḥātim and Abū Nu'aym was offset by an unspecified criticism (jarḥ mubham) from Duḥaym that did not reach the level of an explained, substantiated criticism (jarḥ mufassar). Finally, two narrators were judged ḍa'īf (weak): Aḥmad bin Ḥarb al-Naysābūrī and Aḥmad bin Muḥammad bin Masrūq (Abū al-'Abbās al-Baghdādī al-Zāhid), who, despite being known for their asceticism and piety, were explicitly declared weak in precision by al-Dāraquṭnī, Ibn al-Jawzī, and Ibn Ḥibbān, such that their narrations cannot be relied upon unless corroborated by stronger chains of transmission. Based on these findings, it is evident that the expression "kāna yu'addu min al-abdāl" reflects spiritual and moral praise for a narrator without necessarily entailing perfection in ḍabṭ. Of the nine narrators discussed, six possess either strong reliability (thiqah) or an acceptable degree of truthfulness (ṣidq) warranting cautious acceptance (taḥarrī), while one narrator is acceptable only when corroborated by other narrations, and two narrators are considered weak, such that their narrations cannot be relied upon independently.

Keywords: *Kāna Yu'adu min al-Abdāl; Mīzān al-I'tidāl; al- al-Dhahabī.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji kedudukan ilmiah para rawi yang disifati dengan ungkapan *"kāna yu'addu min al-abdāl"* (dahulu ia dianggap termasuk golongan *al-abdāl*) dalam kitab *Mīzān al-I'tidāl*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis penelitian kepustakaan (*library research*), dengan merujuk pada sumber primer dan sumber sekunder, yang dianalisis

menggunakan metode deskriptif-analitis. Bangunan teoretis penelitian ini bertumpu pada kaidah-kaidah ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl*, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan melalui penalaran deduktif (*istidlāl istinbāṭī*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ungkapan tersebut pada dasarnya menunjukkan pujian spiritual dan moral terhadap seorang rawi, seperti ketakwaan, kesalehan, dan keistikamahan, tetapi tidak selalu menunjukkan kesempurnaan *ḍabṭ* (kecermatan hafalan) dan *itqān* (ketelitian periwayatan) yang menjadi syarat utama diterimanya suatu riwayat di samping *'adālah* (keadilan). Melalui penelusuran terhadap sembilan rawi yang disifati dengan ungkapan ini dalam kitab *Mīzān al-I'tidāl*, ditemukan bahwa makna spiritual yang tunggal tersebut tidak konsisten dalam menentukan derajat kehujahan hadis mereka, melainkan bervariasi ke dalam empat tingkatan. Tiga di antaranya mencapai derajat *thiqah* (terpercaya) atau *thiqah imām* (terpercaya dan menjadi rujukan utama): Ḥammād bin Salamah bin Dīnār al-Baṣrī, yang disepakati oleh para ulama sebagai *thiqah* dan imam dalam riwayat-riwayat tertentu, khususnya dari Thābit al-Bunānī, meskipun terdapat catatan ringan terhadap kecermatannya akibat hilangnya sebagian kitabnya; 'Abd al-'Azīz bin Muslim al-Qasmalī, yang dinilai *thiqah* oleh mayoritas kritikus hadis dan hanya dikritik ringan berupa sedikit keraguan (*wahm*); serta 'Abd al-Razzāq bin 'Umar al-Dimasyqī al-'Ābid, yang dinilai oleh Abū Ḥātim dan al-Dzahabī sebagai sosok yang jujur dan tekun beribadah, dengan riwayat-riwayatnya diterima tanpa adanya kritik yang berpengaruh. Tiga rawi lainnya berada pada derajat *ṣadūq* yang sesekali keliru atau ragu (*yakhṭi'u* atau *yahim*), yaitu 'Ammār bin Muḥammad al-Tsawrī, Yaḥyā bin Sulaim al-Qurasyī al-Ṭā'ifī, dan al-Ṣa'q bin Ḥazn bin Qais, yang meskipun dinilai *thiqah* oleh mayoritas kritikus hadis, tetap terdapat kritik terbatas (*jarḥ muqayyad*) yang berkaitan dengan aspek *ḍabṭ*, bukan pada aspek *'adālah*-nya. Satu rawi berada pada derajat *maqbūl* (diterima) yang tidak dapat dijadikan hujah secara mandiri, yaitu al-Wazīr bin Ṣubaiḥ al-Tsaqafī (Abū Rūḥ al-Syāmī), yang pujian dari Abū Ḥātim dan Abū Nu'aim terhadapnya diimbangi oleh kritik samar (*jarḥ mubham*) dari Duḥaim yang tidak mencapai derajat *jarḥ mufassar* (kritik yang dijelaskan sebabnya). Dan pada akhirnya, dua rawi dinilai *ḍa'īf* (lemah), yaitu Aḥmad bin Ḥarb al-Naisābūrī dan Aḥmad bin Muḥammad bin Masrūq (Abū al-'Abbās al-Baghdādī al-Zāhid), yang meskipun dikenal dengan kezuhudan dan kesalehannya, dinyatakan lemah kecermatannya secara tegas oleh al-Dāraquṭnī, Ibn al-Jauzī, dan Ibn Ḥibbān, sehingga riwayat mereka tidak dapat dijadikan hujah kecuali jika didukung oleh sanad-sanad yang lebih kuat. Berdasarkan hal tersebut, tampak bahwa ungkapan *"kāna yu'addu min al-abdāl"* mencerminkan pujian spiritual dan moral terhadap seorang rawi, tanpa serta-merta menunjukkan kesempurnaan dalam *ḍabṭ*. Dari sembilan rawi yang disebutkan, enam di antaranya memiliki tingkat kepercayaan (*tsiqah*) yang kuat atau kejujuran (*ṣidq*) yang dapat diterima dengan sikap kehati-hatian (*taḥarrī*), sementara satu rawi hanya diterima apabila didukung riwayat lain (*muttabi'*), dan dua rawi lainnya dinilai lemah sehingga riwayatnya tidak dapat dijadikan hujah secara mandiri.

Kata kunci: *Kāna Yu'adu min al-Abdāl; Mīzān al-I'tidāl; al- al-Dhahabī.*

مستخلص البحث

يُعنى هذا البحث بدراسة الموقع العلمي للرواة الذين أُطلِق عليهم وصف «كان يعد من الأبدال» في كتاب ميزان الاعتدال. وتعتمد الدراسة مقاربةً نوعيةً تقوم على البحث المكتبي، بالرجوع إلى مصادر أصلية وأخرى مساندة، جرى التعامل معها وفق المنهج الوصفي التحليلي. ويرتكز البناء النظري للبحث على أصول علم الجرح والتعديل، في حين يتم التوصّل إلى النتائج عبر الاستدلال الاستنباطي. وقد أظهرت النتائج أن هذه العبارة تدل أساسًا على المدح الروحي والأخلاقي للراوي، مثل التقوى والصلاح والاستقامة، لكنها لا تعني بالضرورة كمال الضبط والإتقان الذي يُعد شرطًا أساسيًا لقبول الرواية إلى جانب العدالة. وبتتبّع تسعة رواة وُصفوا في كتاب ميزان الاعتدال بهذه العبارة، تبيّن أن دلالتها الروحية الواحدة لم تكن مطّردة في مرتبتهم الحديثية، بل تفاوتت إلى أربع مراتب. فثلاثةٌ منهم بلغوا مرتبة الثقة أو الثقة الإمام: حماد بن سلمة بن دينار البصري، الذي اتفق العلماء على توثيقه وإمامته في روايات محددة خصوصًا عن ثابت البناني رغم ملاحظات بسيطة على ضبطه بسبب ضياع بعض كتبه؛ وعبد العزيز بن مسلم القسملي، الذي وثقه جمهور النقاد ولم يقدح فيه إلا وهمٌ يسير؛ وعبد الرزاق بن عمر الدمشقي العابد، الذي وصفه أبو حاتم والذهبي بالصدق والتعبد وقُبلت رواياته دون معارض مؤثر. وثلاثةٌ آخرون كانوا في مرتبة الصدوق الذي يخطئ أو يهم، وهم عمار بن محمد الثوري، ويحيى بن سليم القرشي الطائفي، والصعق بن حزن بن قيس، إذ اجتمع لهم توثيق جمهور النقاد مع وجود جرح مقيّد يتعلق بجانب الضبط دون العدالة. وراوٍ واحد في مرتبة المقبول الذي لا يُحتج به عند الانفراد، وهو الوزير بن صبيح الثقفي (أبو روح الشامي)، الذي عارض ثناءَ أبي حاتم وأبي نعيم عليه جرحٌ مبهم من دُحيم لم يبلغ درجة القادح المفسَّر. وأخيرًا راويان ضعيفان، هما أحمد بن حرب النيسابوري، وأحمد بن محمد بن مسروق (أبو العباس البغدادي الزاهد)، اللذان وُصفا بالزهد والصلاح إلا أن الدارقطني وابن الجوزي وابن حبان صرّحوا بضعف ضبطهما، فلا تُحتج رواياتهما إلا إذا دُعمت بسلاسل أقوى. بناءً على ذلك، يظهر أن عبارة «كان يُعد من الأبدال» تعكس المدح الروحي والأخلاقي للراوي دون أن تلازم بالضرورة الكمال في الضبط، ومن بين الرواة التسعة المذكورين، يتمتع ستةٌ منهم بوثاقة قوية أو صدقٍ مقبول مع التحري، بينما راوٍ واحد مقبول عند المتابعة فقط، وراويان ضعيفان لا يُحتج بروايتهما استقلالًا.

الكلمة المفتاحية: *كان يعد من الأبدال؛ ميزان الاعتدال؛ الذهبي.*

أ. مقدمة

يُعَدُّ علمُ الجرحِ والتعديلِ أحدَ الركائزِ الأساسيةِ في منظومةِ علومِ الحديث، إذ من خلاله تُحدَّدُ منزلةُ الرواةِ، وتُقوَّمُ صحةُ الرواياتِ الحديثيةِ تقويمًا علميًّا منضبطًا.[١٠٤] ولم يقتصرْ اهتمامُ نقادِ الحديث على ضبطِ الراوي وإتقانه

[104] Marwan Masud, Muhammad Yusriel Amien, and Catur Maulana Ihcsan, "المفاضلة بين الرواة عند أبي نعيم الفضل بن دكين: دراسة نظرية تطبيقية," *Al-Khabar: Jurnal Ilmu Riwayah* 1, no. 1 (2025): 58–80; Marwan Mas' ud, Hendri Waluyo Lensa, and Nandang Husni Azizi, "((دور فن الطهي وقيمه من خلال الحديث النبوي: دراسة موضوعية في ضوء أحاديث الصحيحين)),"

للحفظِ والرواية، بل شمل كذلك النظرَ في عدالته، واستقامته الأخلاقية، ومكانته الدينية، الأمر الذي يجعلُ المصطلحاتِ التقويميةَ التي استعملها أئمةُ هذا الفن ذاتَ دلالةٍ منهجيةٍ عميقةٍ، تستوجبُ فهمًا دقيقًا وسياقيًّا.[١٠٥] وهذا يدلّ على أنّ الحكم على الرواة في علم الجرح والتعديل لا يقوم على الجانب الفني للرواية وحده، بل يستند إلى تقييمٍ شاملٍ يجمع بين الضبط والأخلاق والدين، مما يجعل فهم مصطلحات النقاد أمرًا منهجيًّا لا يجوز تناوله بسطحية.

ويُعَدُّ كتاب ميزان الاعتدال للإمام الذهبي من أبرز المصنفات في نقد الرواة، حيث مثّل مرجعًا أساسيًّا في دراسة أحوال الرواة المختلف فيهم، أو الضعفاء، أو المتروكين عند أهل الحديث.[١٠٦] وتميّز هذا الكتاب بسعة مادته العلمية، وكثرة نقوله عن أئمة الجرح والتعديل المتقدمين، فضلًا عن منهج الذهبي النقدي الذي اتسم بالاعتدال النسبي، مع المحافظة على الدقة والصرامة في إصدار الأحكام على الرواة.[١٠٧] يُعَدُّ كتابُ ميزان الاعتدال للذهبي مرجعًا أساسيًّا في نقد الرواة، لما اشتمل عليه من جمعٍ واسعٍ لأقوال أئمة الجرح والتعديل المتقدمين. وتكمن أهميته في سعة

As-Sunnah: Jurnal Ilmu Dirayah 1, no. 1 (2025): 128–74; MARWAN MAS'UD, " تخريج خمسةأحاديث من أوائل باب "فضيلة الرمي من كتاب" لباب الحديث" للإمام عبد الرحمن ابن أبي بكر السيوطي (PhD Thesis, Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember, 2021); Marwan Mas'ud et al., " تحليل حكم "أصحُّ شيء" في كتاب التلخيص الحبير: دراسة حول درجة الحديث الضعيف: Analysis of the Predicate "Aṣaḥḥu Shayʾ" in the Book al-Talkhis al-Habir: A Study on the Status of Weak Hadiths," *Maʿālim Al-Qurʾān Wa al-Sunnah* 21, no. 1 (June 2025): 82–106, https://doi.org/10.33102/jmqs.v21i1.526.

[105] Marwan Mas'ud et al., "تحليل حكم "أصحُّ شيء" في كتاب التلخيص الحبير"; Ariangga Ramadhansyah, Marwan Mas'ud, and Hendri Waluyo Lensa, "المفاضلة بين الرواة عند عبد الله بن المبارك (دراسة نظرية تطبيقية): The Preferential Evaluation Among Narrators According to Abdullah Bin al-Mubārak: A Theoretical and Applied Study," *Journal Of Hadith Studies*, 2025, 51–70, https://doi.org/https://doi.org/10.33102/johs.v10i2.392; Marwan Mas' ud, Nur Anisa Rizqi, and others, "تحليل الرواة المحكوم عليهم بالمطروح في كتاب ميزان الاعتدال للذهبي (دراسة استقرائية مقارنة): An Analysis of Narrators Judged as Maṭrūḥ in al-Dhahabī's Mīzān al-Iʿtidāl (A Comparative Inductive Study)," *Ulūm Al-Sunnah* 4, no. 01 (2026): 01–11, https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.19652544; Marwan Mas' ud et al., " تحليل الرواة الذين حُكِمَ عليهم بالمطروح في كتاب سير أعلام النبلاء (دراسة استقرائية مقارنة)," *AL-ATSAR: Jurnal Ilmu Hadits* 4, no. 1 (2026), https://doi.org/https://doi.org/10.37397/al-atsarjurnalilmuhadits.v4i1.1365; Marwan Mas'ud, Imam Ghazali Said, and Mohammed Alghiffar Alwalid, "ḌAʿĪF JIDDAN VS. MAWḌŪʿ: A COMPARATIVE ASSESSMENT OF ḤADĪTH BY IBN AL-JAWZĪ IN AL-MAWḌŪʿĀT AND AL-ʿIRĀQĪ IN AL-MUGHNĪ ʿAN ḤAML AL-ASFĀR FĪ AL-ASFĀR," *Al-Majaalis : Jurnal Dirasat Islamiyah* 13, no. 1 (October 2025): 107–29, https://doi.org/10.37397/al-majaalis.v13i1.1130.

[١٠٦] فاطمة زبار عنيزان، "قراءة نقدية في كتاب (ميزان الاعتدال في نقد الرجال) للذهبي (ت ٧٤٨هـ)، *Arab Science Heritage Journal* "(بغداد) ١٩،. no. 1 (2022).

[١٠٧] عبدالرحيم and نصار منصور محمد، "تعقبات الإمام الذهبي على الإمام العقيلي في كتابه ميزان الاعتدال في نقد الرجال،" *مجلة كلية البنات الأزهرية بطيبة، جامعة الأزهر* ٤،.248–110 :(2019) no. 3

مادته العلمية ومنهجه النقدي الذي اتسم بالاعتدال النسبي، مع التزام الدقة والصرامة في تقويم أحوال الرواة والحكم عليهم.

ومن العبارات اللافتة للنظر في هذا الكتاب وصفُ بعض الرواة بقولهم: «كان يُعَدُّ من الأبدال»، وهي عبارةٌ توحي – في ظاهرها – بالتزكية من حيث الصلاح والزهد، إذ إن مفهوم الأبدال في التراث الإسلامي غالبًا ما يُطلَق على طائفةٍ من الصالحين الذين لهم منزلةٌ خاصةٌ عند الله تعالى. غير أن الإشكال المنهجي يبرز حين تُطلَق هذه العبارة على رواةٍ حُكم عليهم – في الوقت نفسه – بالضعف، أو وُجِّهت إليهم طعونٌ في جانب الضبط أو العدالة، أو وُصِفوا بسوء الحفظ أو الخطأ في الرواية.

ويثير هذا الواقع تساؤلاتٍ علميةً مهمّة، من أبرزها: ما مدى تأثير التوصيفات الروحية، كقولهم «كان يُعَدُّ من الأبدال»، في الحكم على عدالة الراوي وضبطه في ميزان النقد الحديثي؟ وهل تُعَدُّ هذه العبارة نوعًا من التعديل الضمني، أم أنها توصيفٌ مستقلٌّ عن التقويم الفني لمستوى الرواية؟ ثم ما مدى اتساق استعمال هذه العبارة في ميزان الاعتدال مع أحكام النقاد الآخرين من أئمة الجرح والتعديل؟

وانطلاقًا من هذه الإشكالية، تهدف هذه الدراسة إلى تحليل الرواة الذين وُصِفوا بعبارة «كان يُعَدُّ من الأبدال» في كتاب ميزان الاعتدال، وذلك من خلال منهجٍ استقرائيٍّ مقارن. وتسعى الدراسة إلى حصر هؤلاء الرواة، وبيان أحكام الذهبي عليهم، ثم موازنتها بأقوال غيره من نقاد الحديث؛ وصولًا إلى تصورٍ أكثر دقةً وموضوعيةً للعلاقة بين التزكية الروحية والتقويم الحديثي. ومن شأن هذه الدراسة أن تسهم في إثراء البحث العلمي المتعلق بضوابط النقد الحديثي، وتوضيح الفاصل المنهجي بين الصلاح الشخصي وأهلية الرواية في التراث الحديثي الإسلامي.

من الدراسات السابقة التي تناولت موضوعًا قريبًا من هذا البحث دراسةٌ بعنوان« *مدلول مصطلح الأبدال عند المحدثين: دراسة تحليلية*«،[١٠٨] وتوصّلت الدراسة التي أنجزها يحيى محمود القضاة إلى أنّ وصفَ الأبدال ورد في المصادر الحديثية عند الحديث عن طائفةٍ من الرواة بلغ عددهم ثلاثمائة إلا سبعةً وأربعين راوياً، كان من بينهم ستةٌ

[١٠٨] يحيى محمود القضاة، "مدلول مصطلح "الأبدال" عند المحدثين" دراسة تحليلية.(2016) 43 *Dirasat: Shar'ia & Law Sciences* ","

E-ISSN: 3109-4015

وستون ممّن أُخرج لهم في الكتب الستة. كما بيّنت الدراسة أنّ هذا الوصف لم يكن استعمالًا فرديًّا أو متأخّرًا، بل جرى تداوله على ألسنة كبار أئمة الحديث، من أمثال الشافعي، وأحمد بن حنبل، والبخاري، وأبي حاتم الرازي، الأمر الذي يعكس شيوع هذا المصطلح وانتشاره في الأوساط الحديثية منذ المراحل المبكرة. ويُستعمل مصطلح الأبدال في الغالب للإشارة إلى المكانة الروحية للرواة، وما يتّصفون به من كثرة العبادة، وشدة الورع، والزهد في الدنيا. غير أنّ هذا الوصف، في الاصطلاح الحديثي، يقتصر على بيان جانب العدالة والاستقامة الدينية، ولا يقتضي بالضرورة إثبات الضبط أو قوة الحفظ في باب الرواية. ويُلاحظ كذلك أنّ لمفهوم الأبدال في الأدبيات الصوفية دلالةً خاصة، بوصفه مرتبةً من مراتب الولاية، وهي دلالةٌ مغايرةٌ في جوهرها للاستعمال النقدي لهذا المصطلح في علم الحديث.

تتمثّل أصالة هذا البحث في تركيزه على تحليل استعمال عبارة «كان يُعَدّ من الأبدال» في كتاب ميزان الاعتدال للإمام الذهبي، لا بوصفها مجرد توصيفٍ روحيٍّ أو تزكيةٍ أخلاقية، بل باعتبارها جزءًا من الخطاب النقدي في علم الجرح والتعديل. إذ إنّ معظم الدراسات السابقة التي تناولت مصطلح الأبدال قد انصرفت إلى بيان دلالته المفهومية أو حصر وروده في المدونات الحديثية، من غير أن تتناول أثره المنهجي في تقويم الرواة والحكم على مروياتهم.

ويقدّم هذا البحث إضافةً نوعيةً من خلال دراسته لفئةٍ من الرواة الذين اجتمع فيهم، على نحوٍ إشكالي، الوصفُ بالصلاح والزهد من جهة، وإدراجهم في كتابٍ أُفرد أصلًا لبيان أحوال الرواة الضعفاء أو المختلف فيهم من جهةٍ أخرى. ومن خلال المنهج الاستقرائي، لا يكتفي البحث بجمع أسماء الرواة الذين وُصفوا بكونهم من الأبدال، بل يسعى إلى الكشف عن أنماط استعمال هذا الوصف وحدوده عند الذهبي، وبيان موقعه ضمن منظومته النقدية في الحكم على الرواة.

كما تتجلّى أصالة الدراسة في اعتمادها المنهج المقارن، حيث تُوازِن بين أحكام الذهبي في ميزان الاعتدال وأقوال غيره من أئمة الجرح والتعديل، بما يتيح فهماً أدقّ لمدى اتساق هذا الوصف أو اختلاف دلالاته في السياقات النقدية المتنوعة. ويسهم هذا المنهج في إعادة ضبط العلاقة بين التزكية الروحية والتقويم الحديثي، وبيان أنّ الإشادة بالصلاح الشخصي لا تستلزم بالضرورة الحكم بقوة الضبط أو سلامة الرواية. وبناءً على ذلك، يؤكّد هذا البحث على ضرورة التمييز المنهجي بين المعايير الأخلاقية والروحية من جهة، والمعايير الفنية للرواية من جهةٍ أخرى، وهو ما يرفد

الدراسات الحديثية المعاصرة بإسهامٍ علميٍّ يحدّ من التوسّع غير المنضبط في فهم مصطلحات التعديل، ويُسهم في ترشيد التعامل معها ضمن أصول النقد الحديثي.

ب. منهج البحث

في هذا البحث يُستخدم منهج البحث النوعي كإطار تنظيمي وإجرائي لفهم الظواهر الاجتماعية من خلال التحليل المعمّق لآراء الأفراد وتجاربهم الحياتية، مستندًا في ذلك إلى أسس معرفية من التراث العلمي الذي يجمع بين مفاهيم الأنثروبولوجيا وعلم الاجتماع، حيث يفترض أن البنى والواقع الاجتماعي يمكن تفسيرهما وتحليلهما باستخدام أدوات منهجية خاصة قادرة على استيعاب التعقيد والتشابك في تلك البنى في سياقها الطبيعي.[١٠٩] في الجزء التطبيقي من هذه الدراسة يعتمد الباحث بشكل أساسي على منهج البحث المكتبي لجمع وتحليل المادة البحثية، إذ يُعرَّف هذا المنهج بأنه أسلوب يرتكز على الاستفادة من المصادر الوثائقية والمراجع المنشورة سابقًا كقاعدة أساسية للحصول على البيانات اللازمة. ويتميّز هذا النوع من البحوث بقدرته على توظيف المعلومات المتوافرة في الأدبيات السابقة والاستفادة منها في بناء الإطار النظري للبحث وتعزيز النتائج، كما يوفّر مرونة في الدراسة بتجاوزه للقيود المكانية والزمنية المرتبطة بالبحث الميداني، ويجعل التركيز منصبًّا على المصادر الثانوية المتاحة في المكتبات والمصادر المكتوبة.[١١٠]

تنطلق هذه الدراسة في تنظيم مادتها من مصدرين أساسيين للمعلومات :الأول هو المصادر الأصلية، وهي الوثائق والمواد التي تزود الباحث ببيانات مباشرة وغير محلَّلة تتصل بموضوع البحث، بحيث تعكس الحقائق كما هي دون تدخل أو تفسير من الآخرين؛ وهذا يعطيها قيمة باعتبارها قريبة من واقع الوقائع. أما النوع الثاني فهو المصادر الثانوية، وهي المصادر التي تعتمد على تحليل أو تفسير هذه المواد الأصلية وإعادة صياغتها في إطار بحثي أو علمي بهدف توضيح المعنى أو دعم المعرفة، وتُستخدم لدعم الإطار النظري وتعزيز مخرجات البحث.[111] يعتمد هذا البحث في

[109] Haradhan Kumar Mohajan, "Qualitative Research Methodology in Social Sciences and Related Subjects," *Journal of Economic Development, Environment and People* 7, no. 1 (2018): 23–48.
[110] Oranus Tajedini et al., "How to Increase the Loyalty of Public Library Users? A Qualitative Study," *Journal of Librarianship and Information Science* 52, no. 2 (July 2019): 317–30, https://doi.org/10.1177/0961000619856081.
[111] Nur Lailatul Musyafaah et al., "The Role of Women Workers in Surabaya, East Java, Indonesia, in Meeting Families' Needs During the Covid-19 Pandemic: A Maqāṣid Sharīah Perspective," *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 17, no. 1 (2022): 60–90, https://doi.org/https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v17i1.5509.

الجزء الأكبر من تحليله على كتاب ميزان الاعتدال للذهبي كمصدر مركزي أساسي للدراسة، نظرًا لما يتضمنه من تراجم الرواة وتقييمات تفصيلية لأحوالهم وفق منهج علم الرجال. وقد استند الباحث أيضًا إلى مصادر ثانوية من كتب ودراسات محقَّقة سبق نشرها، وهي بيانات غير مباشرة لم تُستَخلَص مباشرة من الواقع الميداني أو من وثائق أولية غير منشورة، بل تمّ استعمالها لدعم التحليل وتعزيز سياق الدراسة.[١١٢] في هذه الدراسة شملت عملية التحليل مجموعة متنوعة من المواد التي لم تقتصر على نوع واحد؛ فقد تضمّنت مقالات منشورة في مجلات علمية محكَّمة وأعمال لعلماء معاصرين في حقل البحث، إلى جانب النصوص التراثية الإسلامية الأصلية التي اعتمدت كمرجع علمي مهم. وقد أتاح هذا التنوع للمصادر أن يدعم الإطار التحليلي للدراسة ويزيد من عمقها المعرفي من خلال الجمع بين القديم والحديث في الميدان العلمي.

يُشكِّل علم الجرح والتعديل أحد الركائز النظرية الأساسية في هذه الدراسة، إذ يهتم بدراسة أحوال الرواة وتحديد مكانتهم في نقل الحديث، من حيث قبول روايتهم أو ردّها بناءً على معايير نقدية معروفة ومعتمَدة في المنهج الحديثي. من خلال المصطلحات الدقيقة التي يشتمل عليها هذا العلم يمكن للباحث أن يصدر حكمًا موضوعيًا بشأن قبول أو رفض رواية راوٍ معين، اعتمادًا على قواعد صارمة في نقد السند وتقييم الضبط والعدالة لدى الرواة. ويُعدُّ هذا العلم من أهم فروع علوم الحديث لما له من دور محوري في تمييز الصحيح من غيره من الروايات وحماية السنة من الاختلاط والتزييف.[١١٣] يتناول هذا البحث المنهج الوصفي التحليلي كأسلوب رئيسي في مناقشة موضوع الدراسة، وهو منهج يُركِّز على عرض الظاهرة بصورة دقيقة وشاملة قبل الخوض في تحليل أبعاده وعلاقاته الداخلية. وبموجب هذا النهج يقوم الباحث بتقديم وصفٍ منظم لما يتم دراسته كما هو واقعًا، ثم ينتقل إلى كشف العلاقات والدلالات الكامنة فيها وتفسيرها بطريقة منهجية تمكنه من فهم أبعادها بكامل تكاملها داخل الإطار الأكاديمي المعتمد. ويُستعمل هذا الأسلوب العلمي في البحوث لإبراز الظاهرة تحت المجهر العلمي بدايةً من وصفها الواقعي حتى تحليل أسبابها

[112] Azman Mohd Noor, Ainatul Aqilah Kamarudin, and Muhamad Nasir Haron, "THE IMPORTANCE OF UNDERSTANDING THE MAQASID OF SHARI'AH IN THE DEVELOPMENT OF ISLAMIC BANKING AND THE FINANCIAL SYSTEM.," *Al-Shajarah: Journal of the International Institute of Islamic Thought & Civilization* 21 (2016).
[113] Muh Haris Zubaidillah, *Ilmu Jarh Wa Ta'dil*, 2018, https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/y8wt6.

ونتائجها وفق خطوات منظمة تهدف إلى الوصول إلى نتائج واضحة ودقيقة تتوافق مع أهداف الدراسة.[١١٤] في المرحلة اللاحقة من الدراسة يستخلص الباحث النتائج اعتمادًا على المنهج الاستنباطي، وهو أسلوب يستند إلى تحليل المعطيات من مبدأ عام للوصول إلى نتائج تفصيلية تتعلق بموضوع البحث. يقوم هذا النهج على الانطلاق من مجموعة أفكار كلية ثم تطبيقها وتحليلها للوصول إلى استنتاجات محددة مرتبطة مباشرة بموضوع الدراسة، بحيث يعكس انتقال الفكر من مستوى عام إلى خصوصيات مرتبطة بسياق البحث.[١١٥]

ج. نتائج البحث

١- مفهوم مصطلح الأبدال

اختلف العلماء في سبب تسمية جماعة معينة بـ"الأبدال" داخل الفكر الصوفي، فمن قائل إن الاسم جاء لأن هؤلاء حينما يغيب أحدهم أو ينتقل من مكان، يُخلفه آخر يؤدي مقامه في الدور الروحي والاجتماعي، فيظن الناظر أنّه يرى الشخص نفسه بينما هو في الحقيقة بدله؛ وهذا تفسير يستند إلى فكرة *البدل* بمعنى *الخليفة والمستبدَل* في السياق الصوفي المتعلق بمراتب الأولياء. [١١٦] في المرحلة التالية من الدراسة، يستخلص الباحث النتائج باستخدام المنهج الاستنباطي، وهو أسلوب يبدأ من مبادئ عامة ثم يعتمد على تحليل المعطيات للوصول إلى استنتاجات دقيقة ترتبط بموضوع البحث .يقوم هذا المنهج على الانتقال من فكرة كلية نحو نتائج خاصة، حيث يطبق الباحث القواعد العامة على البيانات للحصول على استنتاجات محددة تدعم أهداف الدراسة وتوضح نتائجها بصورة منهجية.[١١٧] يُعدّ هذا الرأي غريبًا غير مقبول من منظور علمي ومنهجي، لأنه قائم في الأصل على روايات وحكايات ذات طابع ظني وخيالي لا تستند إلى أدلة موثوقة عن المصادر الشرعية .فلا يُوجد في كتاب الله تعالى ولا في سنة النبي ﷺ نصٌ صحيح أو حتى ضعيف يؤيد ما يُدّعى من هذا الزعم. وأصل العقيدة

[114] Hossein Nassaji, "Qualitative and Descriptive Research: Data Type versus Data Analysis," *Language Teaching Research* 19, no. 2 (March 2015): 129–32, https://doi.org/10.1177/1362168815572747.
[115] Theophilus Azungah, "Qualitative Research: Deductive and Inductive Approaches to Data Analysis," *Qualitative Research Journal* 18, no. 4 (November 2018): 383–400, https://doi.org/10.1108/QRJ-D-18-00035.
[١١٦] عبد الرحمن بن أبي بكر السيوطي، *الحاوي للفتاوي* (بيروت-لبنان: دار الفكر للطباعة والنشر، ٢٠٠٤) ج. ١، ص. ٢٢٥.
[١١٧] أحمد بن محمد ابن حجر الهيتمي، *الفتاوى الحديثية* (بيروت: دار الفكر،.n.d)،.56

الإسلامية يُقرّ بأن الأمور الغيبية لا يُؤمن بها إلا بناءً على دليل صحيح ثابت عن الله أو رسوله ﷺ، ولا يجوز تقبّلها لمجرد الظن أو الخيال دون سند شرعي صحيح.

وذهب آخرون إلى أن تسميتهم بالأبدال ترجع إلى كونهم استبدلوا الأخلاقَ والأعمالَ والعقائدَ السيئة بأخرى حسنة. وقد بيّن الراغب الأصفهاني أن معنى الأبدال هم الذين يبدّلون الصفات المذمومة بالصفات الحميدة، فيستبدلون الجهل بالعلم، والبخل بالجود، والشره بالعفة، والظلم بالعدل، والطيش بالحلم والتؤدة [١١٨] وهذا المعنى يتوافق مع قوله تعالى في سورة الفرقان ﴿فَأُوْلَئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا﴾ (الفرقان: ٦٨-٧٠).[١١٩] وهذا يعني بأن الله يغفر للمتوب ويحوّل ذنوبه إلى حسنات إذا تحقّقت فيه شروط التوبة والإيمان والعمل الصالح. وقد فسّر العلماء هذا بأن الله تعالى إمّا يكتب للمؤمن بعد التوبة حسنات بدل السيئات، أو أنّ المعنى يشمل هدايته للفعل الحسن الذي يعوّض السيئات، وهو وعد من الله بفضله ورحمته لمن رجع إليه بصدق.[١٢٠] يُعَدّ هذا الرأي الأقرب إلى الاتساق العقلي والنصّي، إذ يرى تفسير الأبدال بوصفهم نموذجًا للتحوّل الأخلاقي والديني مستندًا إلى دلالات القرآن الكريم ومقاصده العامة، مما يجعله مفهومًا عامًا غير خاصٍّ بعدد محدود أو بمكان معيّن، ولا يعتمد على التصوّرات الغيبية التي تفتقر إلى سند قرآني أو شرعي مؤكد.

وقد ذهب فريقٌ من العلماء إلى تفسير تسمية هؤلاء بـ«الأبدال» بأنهم يُعدُّون بدلًا وخلفاءً للأنبياء في أدوارهم الإيمانية والروحية، بمعنى أنهم يقومون مقامهم في الأمة بعد زوال النبوة، كما يُستعمل هذا المصطلح في بعض الأقوال الصوفية والحديثية للدلالة على الذين يأخذون مكان الأنبياء في نشر الخير ورفع همّة الامة بعد رحيلهم.[١٢١] ويُعَدُّ هذا الرأي من أكثر التفسيرات إقناعًا من ناحية المفهوم؛ إذ يربط معنى «الأبدال» بـ دورهم في

[١١٨] الحسين بن محمد الراغب الأصفهاني، *تفصيل النشأتين وتحصيل السعادتين* (بيروت-لبنان: دار مكتبة الحياة، ١٩٨٣)، ٤٤٢.
[١١٩] أحمد بن عبد الحليم ابن تيمية، *مجموع الفتاوى*، ١.st ed، .ed عبد الرحمن بن محمد بن قاسم (المدينة المنورة-السعودية: مجمع الملك فهد لطباعة المصحف الشريف، ٢٠٠٥) ج. ١١ص.٤١.
[١٢٠] ابن تيمية، *مجموع الفتاوى* ج. ١٤، ص. ٤٣٣.
[١٢١] محمد بن أبي إسحاق الكلاباذي، *بحر الفوائد المشهور بمعاني الأخبار*، الأولى .ed محمد حسن محمد حسن إسماعيل and أحمد فريد المزيدي (بيروت، لبنان: دار الكتب العلمية، ٢٠٠٠) ج. ١، ص. ٤١.

تعمير الأمة واستمرار العلم والعمل الصالح بعد زوال النبوة، وليس باعتبارهم طبقة غيبية ذات قدرات خارقة. ويرى من هذا المنبر أن الأبدال هم من يُعْتَبرون خلفاء لروح النبوّة في الحفاظ على الدين والمجتمع بدلاً من الاعتماد على التصوّرات الروحانية غير الموثقة، وهو ما يتماشى مع منطق المرجعية العلمية في الإسلام في فهم الألفاظ والأدوار المعبَّر عنها ضمن النصوص والأحاديث المتداولة بين أهل العلم دون الغلو فيها.

ويرى بعض العلماء أن هذا التفسير يتفق مع ما يُنقل عن الإمام أحمد بن حنبل في قيمته لأهل العلم والحرص على طلب الحديث واتباع سنة النبي ﷺ، إذ يربطون مفهوم الأبدال بمنزلة خير الناس الذين يهتمون بالعلم الشرعي والعمل بالسنة وليس بالمفاهيم الغيبية أو التصورات اللاواقعية، وهذا يعكس منهج المحدثين في فهم المصطلحات الشرعية من خلال دلالة الفضل العلمي والالتزام العملي وفق مقاييس أهل العلم، وهو ما سيُبيَّن تفصيله في مباحث لاحقة بإذن الله.[١٢٢] يُبرز هذا الرأي أن مفهوم الأبدال عند أهل الحديث يفهم عادة كدلالة على الفضل العلمي والالتزام بالسنة دون أن يُنظر إليه كعنصر غيبي مجرد يعتمد على خيالات أو روايات غير ثابتة؛ ففي التراث النقدي يتناول بعض العلماء وصف الأبدال في سياق الرجال وحالة الراوي أو الصالحين المتبعين للكتاب والسنة وليس كمصطلح للتصوّرات الروحانية الغيبية.

٢- تحليلُ أحوال الرواة «كان يعد من الأبدال» في كتاب ميزان الاعتدال

بعد إجراءِ بحثٍ معمّقٍ في كتاب ميزان الاعتدال باستخدام المكتبة الشاملة، تبيَّن وجودُ تسعة رواة وصفوا بلقب «كان يعد من الأبدال»، وفيما يلي بيانُ ذلك:

١,٢ حماد بن سلمة بن دينار البصري، أبو سلمة بن أبي صخرة، مولى ربيعة بن مالك بن حنظلة من بني تميم، ويقال: مولى قريش، ويقال: مولى حميري بن كراثة، وهو ابن أخت حميد الطويل، وقيل: هو حماد الأزرق.[١٢٣]

[١٢٢] أحمد بن علي الخطيب البغدادي، *تاريخ بغداد وذيوله*، الأولى، .ed مصطفى عبد القادر عطا (بيروت: دار الكتب العلمية، ١٩٩٦) ج. ١٩، ص. ٢١٧.

[١٢٣] محمد بن أحمد الذهبي، *ميزان الاعتدال في نقد الرجال*، 1 .vol (بيروت: دار المعرفة للطباعة والنشر، ١٩٦٣) ج. ١، ص. ٥٩٠.

ورى الكوسج، عن ابن معين: ثقة. وقال آخر: كان يعد من الابدال، وعلامة الابدال ألا يولد لهم. وقال شهاب بن معمر البلخي: كان حماد بن سلمة يعد من الأبدال.[١٢٤] وقال شعبة: كان حماد بن سلمة يفيدني عن عمار بن أبي عمار.[١٢٥] قال عبد الله بن أحمد: سمعت أبي يقول: قال يحيى بن سعيد القطان: إن كان ما يروي حماد بن سلمة، عن قيس بن سعد حقا فهو، قلت له: ماذا قال؟ ذكر كلاما، قلت ما هو؟ قال: كذاب، قلت لأبي: لأي شيء هذا، قال: لأنه روى عنه أحاديث رفعها إلى عطاء، عن ابن عباس، عن النبي صلى الله عليه وسلم، قال أبي: ضاع كتاب حماد بن سلمة، عن قيس بن سعد، فكان يحدثهم من حفظه، فهذه قضيته. وقال ابن المهدي: حماد بن سلمة أروى الناس عن ثلاثة: ثابت، وحميد، وهشام بن عروة الرأي.[١٢٦] وقال ابن الجنيد: سئل يحيى بن معين وأنا أسمع، عن حماد بن سلمة أحب إليك أو حماد بن زيد؟ فقال يحيى: حماد بن زيد أحفظ، وحماد بن سلمة ثقة.[١٢٧] وقال ابن المديني: لم يكن في أصحاب ثابت أثبت من حماد بن سلمة.[١٢٨]

وقال أبو حاتم الرازي: حماد بن سلمة، في ثابت، وعلي بن زيد أحب إلي من همام، وهو أضبط الناس وأعلمه بحديثهما، بين خطأ الناس وهو أعلم بحديث علي بن زيد من عبد الوارث.[١٢٩] وقال أحمد: حماد بن سلمة أثبت الناس في ثابت البناني من معمر.[١٣٠] وقال الدارقطني: المقدم في عمرو بن دينار، إسماعيل بن

[١٢٤] الذهبي، *ميزان الاعتدال في نقد الرجال*، vol. 1 ج. ١، ص. ٥٩١.

[١٢٥] أحمد بن علي الخطيب البغدادي، *الجامع لأخلاق الراوي وآداب السامع*، st ed. ١، ed. محمود الطحان (الرياض: مكتبة المعارف, ٢٠٠٥) ج. ٢، ص. ١٥١.

[١٢٦] أحمد بن حنبل، *العلل ومعرفة الرجال*، الثانية، ed. وصي الله بن محمد عباس (الرياض: دار الخاني، ٢٠٠٢) ج. ٣، ص. ١٢٨.

[١٢٧] سليمان بن خلف الباجي، *أبو الوليد سليمان بن خلف الباجي وكتابه التعديل والتجريح لمن خرج له البخاري في الجامع الصحيح*، الأول، ed. أبو لبابة حسين (الرياض: دار اللواء للنشر والتوزيع، ١٩٨٦) ج. ٢، ص. ٥٢٢.

[١٢٨] ياسر بن أحمد الحمداني، *حياة التابعين* (العبية السعودية: https://app.turath.io/book/37568، 2005) ج. ١، ص. ٨١٢.

[١٢٩] سعيد بن عبد القادر باشنفر، *أوهام المحدثين الثقات*، st ed. ١ (بيروت-لبنان: دار ابن حزم، ٢٠١٥) ج. ٣، ص. ٤٤٥.

[١٣٠] أحمد بن عبد العزيز القصير، *الأحاديث المشكلة الواردة في تفسير القرآن الكريم (عرض ودراسة)*، st ed. ١ (المملكة العربية السعودية: دار ابن الجوزي للنشر والتوزيع، ٢٠٠٩) ج. ١، ص. ٣٢٩.

جعفر، وحماد بن سلمة ربما يسهو.[١٣١] ذكره ابن حبان في طبقة أتباع التابعين من كتابه (الثقات)، وقال: وكان من العباد المجابين الدعوة ...ولم ينصف من جانب حديثه، واحتج بأبي بكر بن عياش في كتابه، وبابن أخي الزهري، وبعبد الرحمن بن عبد الله بن دينار، فإن كان تركه إياه لما كان يخطئ، فغيره من أقرانه مثل الثوري، وشعبة، ودونهما، وكانوا يخطؤون، فإن زعم أن خطأه قد كثر من تغير حفظه، فقد كان ذلك في أبي بكر بن عياش موجودا، وأنى يبلغ أبو بكر، حماد بن سلمة، ولم يكن من أقران حماد مثله بالبصرة في الفضل والدين والعلم، والنسك والجمع والكتبة، والصلابة في السنة، والقمع لأهل البدعة، ولم يكن يثلبه في أيامه إلا قدري أو مبتدع جهمي، لما كان يظهر من السنن الصحيحة التي ينكرها المعتزلة، وأنى يبلغ أبو بكر بن عياش، حماد بن سلمة في إتقانه أو في جمعه، أم في علمه أم في ضبطه .....[١٣٢]

وقال الحاكم: قد قيل في سوء حفظه، وجمعه بين جماعة في إسناد واحد بلفظ واحد، ولم يخرج له مسلم في الأصول إلا عن ثابت البناني، وله في صحيحه أحاديث في الشواهد عن غير ثابت. وقال الذهبي في (من تكلم فيه وهو موثق): إمام صدوق له أوهام، وحماد بن زيد أثبت منه.[١٣٣] وقال الذهبي في "سير أعلام النبلاء": كَانَ بَحْرًا مِنْ بُحُورِ العِلْمِ، وَلَهُ أَوهَامٌ فِي سَعَةِ مَا رَوَى، وَهُوَ صَدُوْقٌ، حُجَّةٌ - إِنْ شَاءَ اللهُ - وَلَيْسَ هُوَ فِي الإِتقَانِ كَحَمَّادِ بنِ زَيْدٍ، وَتَحَايدَ البُخَارِيُّ إِخرَاجَ حَدِيْثِهِ، إِلاَّ حَدِيْثًا خَرَّجَه فِي الرِّقَاقِ، فَقَالَ: قَالَ لِي أَبُو الوَلِيْدِ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بنُ سَلَمَةَ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ، عَنْ أُبَيٍّ. وقال عمرو بن عاصم: كتبت عن حماد بن سلمة

[١٣١] محمد بن الحسين أبو عبد الرحمن السلمي، *سؤالات السلمي للدارقطني*، ١st ed. ed. سعد بن عبد الله الحميد and خالد بن عبد الرحمن الجريسي (العربية السعودية:https://app.turath.io/book/1680، 2007) ج. ١، ص. ٢٢٥.

[١٣٢] محمد بن حبان ابن حبان، *الثقات*، ١st ed.(حيدر آباد الدكن الهند: دائرة المعارف العثمانية، ١٩٧٣) ج. ٦، ص. ٢١٦.

[١٣٣] محمد بن أحمد الذهبي، *من تكلم فيه وهو موثوق أو صالح الحديث*، ed. عبد الله بن ضيف الله الرحيلي (العربية السعودية: https://app.turath.io/book/12095،2005) ج. ١، ص. ١٧٦.

بضعة عشر ألفا.[١٣٤] وقال ابن حجر العسقلاني: ثقة عابد أثبت الناس في ثابت، وتغير حفظه بأخرة.[١٣٥] وقال ابن سعد: كان حماد بن سلمة ثقة كثير الحديث، وربما حدث بالحديث المنكر.[١٣٦]

استنادًا إلى مجموع أقوال أئمة الجرح والتعديل في حماد بن سلمة، يتبيّن أنّ مرتبته الراجحة هي الثقة المتقن، مع وجود ملاحظاتٍ نقديةٍ محدودة في جوانب أخرى. فقد اتفق جمهور كبار النقاد—من أمثال يحيى بن معين، وأحمد بن حنبل، وابن المديني، وأبي حاتم الرازي، وابن حجر العسقلاني—على توثيقه، بل نصّ غير واحدٍ منهم على أنّه أثبت الناس وأحفظهم في روايته عن ثابت البناني، وهو ما يدلّ دلالةً واضحة على ثبوت عدالته وقوة ملكته العلمية في هذا الباب. وفي المقابل، وردت عنه ملاحظات نقدية تتعلّق بجانب الضبط، أشار إليها بعض الأئمة كالدّارقطني والحاكم والذهبي، حيث ذكروا وقوعه في أوهامٍ، ولا سيما في أواخر عمره حين تغيّر حفظه. ويُعزَّز هذا بما نُقل عن ضياع بعض كتبه—خصوصًا ما كان عنده من روايات قيس بن سعد—فصار يحدّث من حفظه، فوقع له أحيانًا رفعُ الموقوف أو جمعُ الأسانيد، وهي عللٌ فنيةٌ جزئية.

غير أنّ هذه المآخذ مقيَّدة ومعلَّلة بسياقها، ولا ترقى إلى جرحٍ مُفسَّرٍ قادحٍ في العدالة، ولا تُسقِط روايته بإطلاق. بل إنّ ما نُقل من تشديدٍ في بعض العبارات—كالمرويّ عن يحيى بن سعيد القطان—قد بُيِّن سببُه وقُيِّد بحالاتٍ معيّنة، فلا يُحمَل على التعميم. وبحسب القاعدة الأصولية في هذا الباب، فإنّ الجرح المقيّد لا يَغلِب التعديلَ المتكرر الصادر عن جماعةٍ من الأئمة. ويُضاف إلى ذلك ما شهد به الأئمة من صلاحه وعبادته وصلابته في السُّنّة، حتى وُصِف بأنّه «كان يُعَدّ من الأبدال». وهذه التزكية الروحية—وإن لم تستلزم بذاتها الحكمَ بقوة الضبط—تؤكّد تحقّق العدالة، وتُسهم في ضبط فهم النقد الوارد عليه ضمن إطاره الفني، لا الأخلاقي.

[١٣٤] محمد بن أحمد الذهبي، *سير أعلام النبلاء*، 3 vol. (بيروت: مؤسسة الرسالة، ١٩٨٥) ج. ٧، ص. ٤٦٦.
[١٣٥] أحمد بن علي ابن حجر العسقلاني، *تقريب التهذيب*، ١st ed.، ed. محمد عوامة (سوريا: دار الرشيد، ١٩٨٦)، ص. ١٧٨.
[١٣٦] محمد بن سعد ابن سعد، *الطبقات الكبرى*، الأولى، ed. علي محمد عمر (القاهرة، مصر: مكتبة الخانجي، ٢٠٠١) ج. ٧، ص. ٢٨٢.

وعليه، فإنّ الحكم الراجح في حماد بن سلمة وفق منهج الجرح والتعديل أنّه ثقة، إمام، حجّة في رواياتٍ مخصوصة—لا سيّما عن ثابت البناني—دون أن يبلغ مرتبة الإتقان التي عليها حمّاد بن زيد، وأنّ رواياته مقبولةٌ في الجملة، مع التنبّه لما صدر عنه في أواخر عمره أو في الأبواب التي لم يكن فيها بأعلى درجات الإحكام. وبذلك تُحمَل أحاديثه على القبول مع التحري، ولا تُردّ مطلقًا ولا تُقبَل على الإطلاق دون نظرٍ نقديٍّ مكمِّل .**خلاصة الحكم على الراوي** ثقة إمام.

٢,٢ عبد العزيزبن مسلم القسملي مولاهم، أبوزيد المروزي البصري الخراساني، أخو المغيرة بن مسلم السراج (ت ١٦٧ هـ).

قال يحيى بن إسحاق السالحينى: سمعت منه، وكان من الابدال. وقال الذهبي: بصري، ثقة. وقال العقيلي: في حديثه بعض الوهم. وقال يحيى بن معين: عبد العزيز/القسملي لا بأس به. وقال أبو حاتم: صالح الحديث ثقة. وقال العقدي: كان من العابدين.[١٣٧] وقال أبو داود عن أحمد بن حنبل: ليس به بأس.[١٣٨] وقال النسائي: ليس به بأس. وقال النسائي: ليس به بأس. وقال ابن نمير والعجلي: ثقة. وقال يحيى بن حسان كان من أفاضل الناس. وقال ابن خراش: صدوق. وقال أبو عامر العقدي: كان من العابدين.[١٣٩] وقال ابن حبان في الثقات: أصله من مرو. وقال ابن نمير: ثقة.[١٤٠] وقال ابن حجر العسقلاني: ثقة عابد ربما وهم.[١٤١]

يُعَدُّ عبدُ العزيز بنُ مسلم القَسْمَلِي من الرواة الثقات، وقد اتفق جمهور أئمة الجرح والتعديل على توثيقه؛ فقد وثقه يحيى بن معين، وأبو حاتم، وابن نمير، والعجلي، وقال أحمد بن حنبل والنسائي: «ليس به بأس»، كما وصفه بعض النقاد بالصلاح والعبادة. وأما ما ذكره العقيلي من أن في حديثه «بعض الوهم»، وما

[١٣٧] الذهبي، *ميزان الاعتدال في نقد الرجال*، 1 vol. ج. ٢، ص. ٦٣٥.
[١٣٨] خالد الرباط، *الجامع لعلوم الإمام أحمد*، 1 vol. (جمهورية مصر العربية: دار الفلاح للبحث العلمي وتحقيق التراث، الفيوم، ٢٠٠٩) ج. ١٨. ص. ٩٤.
[١٣٩] محمد بن علي الإثيوبي، *ذخيرة العقبى في شرح المجتبى*، (الأولى جـ ١ - ٥: [بدون مدينة] and جـ ٦ - ٤٠: [بدون مدينة]: دار المعراج الدولية للنشر and دار آل بروم للنشر والتوزيع، ١٩٩٦) ج. ٥، ص. ٣٣٣.
[١٤٠] ابن حبان، *الثقات* ج. ٨، ص. ٢٥٧.
[١٤١] ابن حجر العسقلاني، *تقريب التهذيب* ج. ١، ص. ٣٥٩.

أشار إليه ابن حجر بقوله: «ربما وهم»، فهو جرحٌ مقيَّد يتعلق بجانب الضبط، ولا يقدح في أصل عدالته وثقته. وعليه، فالراجح أن عبد العزيز بن مسلم القسْمَلِي ثقةٌ عابدٌ، ربما وهم في بعض رواياته، وحديثه مقبول في الجملة، مع مراعاة مواضع الوهم عند التعارض أو المخالفة. **خلاصة الحكم على الراوي: ثقة.**

٣,٢ عبد الرزاق بن عمر الدمشقي العابد.[١٤٢]

قال أبو حاتم: صدوق متعبد، يعد من الأبدال. وقال يزيد بن محمد: ثقة.[١٤٣] قال الذهبي: أحد الأولياء. وقال أبو داود: كان مِن ثقات المسلمين، رحِمه الله تعالى.[١٤٤]

استنادًا إلى أقوال أئمة الجرح والتعديل، يتبيّن أنّ عبد الرزاق بن عمر الدمشقي، الملقّب بالعابد، يتمتّع بمكانةٍ قويّةٍ ومحمودةٍ في ميزان النقد الحديثي، سواء من جهة العدالة أو من حيث أصل القبول في الرواية. ويظهر ذلك من خلال تقارب أقوال النقّاد في توثيقه، مع خلوّ ترجمته من الجرح المؤثّر. فقد وصفه أبو حاتم الرازي بقوله: «صدوق متعبّد، يُعدّ من الأبدال»، وهو توصيفٌ يجمع بين إثبات العدالة الدينية والاستقامة الخُلُقية من جهة، والحكم بكونه صادقًا في الرواية من جهةٍ أخرى، وإن لم يبلغ أعلى مراتب الإتقان. ومصطلح صدوق في اصطلاح أبي حاتم يدلّ على راوٍ مقبول الحديث، يُحتجّ به ما لم يُخالِف من هو أوثق منه.

ويتعزّز هذا التعديل بما نقله يزيد بن محمد من توثيقه الصريح له بقوله: «ثقة»، وكذلك بما قرّره أبو داود من كونه «من ثقات المسلمين»، وهو تعبيرٌ قويٌّ في باب التعديل، صادرٌ عن إمامٍ عُرف بالتشدّد والتحرّي في نقد الرجال. كما وصفه الذهبي بأنّه «أحد الأولياء»، وهو توصيفٌ يُبرز مكانته الروحية، ويؤكّد جانب العدالة، وإن كان—بحسب منهج المحدثين—لا يُستقلّ به في إثبات قوّة الضبط. وممّا يُلاحظ أنّه لم يَرِد في حقّه جرحٌ مفسَّرٌ يتعلّق بالضبط أو يتضمّن طعنًا في أهليته للرواية، الأمر الذي يجعل التعديلات

[١٤٢] الذهبي، *ميزان الاعتدال في نقد الرجال*، vol. 1 ج. ٢ ص. ٦٠٩.
[١٤٣] الذهبي، *ميزان الاعتدال في نقد الرجال*، vol. 1 ج. ٢ ص. ٦٠٩.
[١٤٤] محمد بن أحمد الذهبي، *تاريخ الإسلام ووفيات المشاهير والأعلام*، vol. 1 (بيروت: دار الغرب الإسلامي، ٢٠٠٣) ج. ٥ ص. ٦١٩.

المتعدّدة الواردة فيه مقدَّمةً ومعتدًّا بها وفق القواعد الأصولية في هذا الفنّ. فالتعديل الصريح المتكرّر، إذا خلا من معارضٍ معتبر، يقتضي قبول الراوي والاحتجاج بحديثه.

وعليه، فإنّ الحكم الراجح في عبد الرزاق بن عمر الدمشقي العابد، بحسب منهج الجرح والتعديل، أنّه راوٍ مقبول، بل يميل إلى مرتبة الثقة، اتّصف بالصدق، وكثرة العبادة، وحسن السيرة. وبناءً على ذلك، فإنّ مروياته مقبولة ويُحتجّ بها، لا سيّما إذا جاءت ضمن أسانيد سليمة أو وافقته روايات من هو أقوى ضبطًا. وتؤكّد هذه النتيجة انسجامَ التزكية الروحية في حقّه مع التقويم الحديثي الفني، دون تعارضٍ منهجيٍّ بين الجانبين. **خلاصة الحكم على الراوي:** ثقة.

٤,٢ عماربن محمد الثوري، أبو اليقظان الكوفي البغدادي، ابن أخت سفيان الثوري، أخو سيف بن محمد (ت ١٨٢ هـ).

قال الحسن بن عرفة: كان لا يضحك، وكنا لا نشك إنه من الإبدال. وقال الذهبي: ثقة. وقال أيضًا: وثقة ابن سعد فأرخ موته في سنة اثنين وثمانين ومائة. وقال علي بن حجر: ثبت حجة. وأما ابن حبان فقال: كان ممن فحش خلافه وكثر وهمه حتى استحق الترك. وقال الجوزجاني: عمار وسيف ابنا أخت الثوري ليسا بالقويين.[١٤٥] وقال يحيى بْن مَعِين: عمار ابْن أخت سفيان ليس بِهِ بأس، وأخوه سيف كذاب، وعمار أكبرهما. وقال أبو معمر القَطِيعِيّ: عمار بْن محمد ابْن أخت سفيان ثقة. وقال سفيان الثوري: إن نجا أحد من أهل بيتي فعمار. وقَال البُخارِيُّ: قال لي عَمْرو بْن محمد: حَدَّثَنَا عمار بْن محمد أَبُو اليقظان وكان أوثق من سيف. وَقَال أَبُو زُرْعَة: ليس بالقوي، وهو أحسن حالًا من عمار ابن سيف. وَقَال أَبُو حاتم: ليس بِهِ بأس، يكتب

[١٤٥] الذهبي، *ميزان الاعتدال في نقد الرجال*، vol. 1 ج. ٣، ص. ١٦٨.

حديثه.[١٤٦] وقال ابن سعد: كان ثقة، وقد روي عنه.[١٤٧] وقال ابن حجر العسقلاني: صدوق يخطئ، وكان عابدا.[١٤٨]

يُعَدُّ عمّار بن محمد الثوري من الرواة المقبولين، وقد وثقه جماعة من أئمة الجرح والتعديل، منهم ابن سعد وأبو معمر القطيعي، ووصفه علي بن حجر بأنه «ثبت حجة»، وقال يحيى بن معين وأبو حاتم: «ليس به بأس»، كما رجّح البخاري روايته على رواية أخيه سيف. وفي المقابل، أشار أبو زرعة والجوزجاني إلى ضعفٍ نسبيٍّ في ضبطه، وذكر ابن حبان كثرة وهمه وخلافه. وبالنظر إلى مجموع أقوال النقاد، فإن الراجح أنه صدوق يخطئ، كما حكم عليه ابن حجر؛ فحديثه مقبول في الأصل، مع مراعاة ما قد يقع فيه من الوهم والخطأ. **خلاصة الحكم على الراوي: صدوق يخطئ.**

٥,٢ يحيى بن سليم القرشي الطائفي مولاهم، أبو محمد، ويقال: أبو زكريا، المكي الحذاء، ويقال: الخراز، وقيل: يحيى بن سليمان، وهو خطأ (ت ١٩٣ هـ).

قال الشافعي والحسن الزعفراني: فاضل كنا نعده من الابدال. وقال ابن سعد: ثقة كثير الحديث. وقال ابن معين: ثقة. وقال النسائي: ليس بالقوي. وقال أحمد: رأيته يخلط في أحاديثه فتركته. وقال أبو خيثمة: أتينا يحيى بن سليم فقلنا له: أعطنا شيئا / نكتب منه. قال: ائتوني بمصحف رهن. فأعطيناه. فأعطانا شيئا من كتبه. وقال عبد الله بن أحمد عن أبيه قال: يحيى بن سليم كذا وكذا، ولم يحمده. وقال ابن معين: ليس به بأس، يكتب حديثه.[١٤٩] وَقَال أَبُو حاتم: شيخ صالح، محله الصدق، ولم يكن بالحافظ، يكتب حديثه

[١٤٦] يوسف المزي، *تهذيب الكمال في أسماء الرجال*، 1 vol. (بيروت: مؤسسة الرسالة، ١٩٩٢) ج. ٢١، ص. ٢٠٦.
[١٤٧] ابن سعد، *الطبقات الكبرى* ج. ٨، ص. ٥١٠.
[١٤٨] ابن حجر العسقلاني، *تقريب التهذيب* ج. ١، ص. ٤٩٨.
[١٤٩] الذهبي، *ميزان الاعتدال في نقد الرجال*، 1 vol. ج. ٤، ص. ٣٨٣.

ولا يحتج بِهِ. وَقَال النَّسَائي: ليس به بأس، وهُوَ منكر الحديث عَنْ عُبَيد الله بن عُمَر. وَقَال أبو بشر الدولابي: ليس بالقوي. وذكره ابنُ حِبَّان في كتاب «الثقات» وَقَال: يخطئ.[١٥٠]

وقال البخاري في (تاريخه) في ترجمة عبد الرحمن بن نافع: ما حدث الحميدي، عن يحيى بن سليم فهو صحيح.[١٥١] قال الدارقطني: كان سيئ الحفظ، وقال أبو أحمد الحاكم: ليس بالحافظ عندهم، وقال الساجي: صدوق يهم في الحديث، أخطأ في أحاديث رواها عن عبيد الله بن عمر، ولم يحمده أحمد. وفي كتاب «الثقات» لابن شاهين: جائز الحديث، وكان رجلا صالحا. وقال ابن سعد: كان يعالج الأدم، وهو طائفي، نزل مكة وتوفي بها. وقال العجلي: ثقة. ولما ذكره يعقوب في باب من يرغب عن الرواية عنهم قال: سني، رجل صالح، وكتابه لا بأس به، وإذا حدث من كتابه فحديثه حسن، وإذا حدث حفظا فتعرف وتنكر، وكان شهد هو والقداح على سليم الخشاب مولى الشيبيين، ونزل بسليم مكروه وشدة، فقال: أما يحيى فرجل سليم، لم يدر ما قلت ولا ما شهد به، فهو في حل، وأما القداح فشهد على باطل على علم، فالله بيني وبينه.[١٥٢] وقال الذهبي: وثقه غير واحد.[١٥٣] وقال ابن حجر العسقلاني: صدوق سيء الحفظ.[١٥٤]

يُعَدُّ يحيى بن سليم القرشي الطائفي من الرواة الذين اختلف النقاد في توثيقهم، إلا أن مجموع أقوالهم يدل على قبول روايته مع ملاحظة ضعف ضبطه. فقد وثقه ابن معين وابن سعد والعجلي، ووصفه الشافعي وغيره بالصلاح والفضل، كما قال أبو حاتم: «محله الصدق، ولم يكن بالحافظ». وفي المقابل، نُقِل عن أحمد والدارقطني وأبي أحمد الحاكم وغيرهم نقدٌ يتعلق بسوء حفظه وكثرة وهمه، ولا سيما في بعض رواياته عن عبيد الله بن عمر. ولذلك فالراجح فيه ما قرره ابن حجر: صدوق سيئ الحفظ؛ فعدالته مقبولة،

[١٥٠] يوسف المزي، *تهذيب الكمال في أسماء الرجال*، vol. 1 ج. ٣١، ص. ٣٦٧.
[١٥١] باشنفر، *أوهام المحدثين الثقات* ج. ٨، ص. ٧٠٦.
[١٥٢] مغلطاي بن قليج الحنفي، *إكمال تهذيب الكمال في أسماء الرجال*، ed. محمد عثمان (بيروت-لبنان: دار الكتب العلمية، ٢٠١١) ج. ١٢، ص. ٣٢٣.
[١٥٣] الذهبي، *من تكلم فيه وهو موثوق أو صالح الحديث* ج. ١، ص. ١٩٥.
[١٥٤] ابن حجر العسقلاني، *تقريب التهذيب* ج. ١، ص. ٥٩١.

وإنما الملاحظة في ضبطه، ويكون حديثه حسن الاعتبار، مع التثبت من الروايات التي انفرد بها أو رواها من حفظه. **خلاصة الحكم على الراوي: صدوق سيء الحفظ.**

٦,٢ الصعق بن حزن بن قيس، البكري ثم العيشي، ويقال: العائشي، أبو عبد الله البصري، من بني عايش بن مالك بن تيم الله بن ثعلبة بن عكابة بن صعب بن علي بن بكر بن هوازن.

قال عارم: كانوا يرونه من الابدال. وثقه يحيى، وأبو زرعة، وأبو داود. وقال أبو حاتم: ما به بأس. وقال الدارقطني: الصعق ومطر ليسا قويين.[١٥٥] وَقَال النَّسَائي: ثقة. وذكره ابنُ حِبَّان في كتاب «الثقات».[١٥٦] وقال ابن ماكولا، وابن السمعاني: كان من الأبدال. وخرج أبو عوانة حديثه في «صحيحه»، وكذلك الحاكم. وفي «تاريخ البخاري الكبير»: ثنا موسى ثنا الصعق بن حزن وكان صدوقا. ولما ذكره ابن خلفون في «الثقات» قال: قال ابن صالح وغيره: ثقة. وقال يعقوب بن سفيان: صالح الحديث.[١٥٧] وقال الذهبي: ثقة عابد.[١٥٨] قال ابن حجر العسقلاني: صدوق يهم، وكان زاهدا.[١٥٩]

يُعَدُّ يحيى بن سليم القرشي الطائفي من الرواة الذين اختلف النقاد في توثيقهم، إلا أن مجموع أقوالهم يدل على قبول روايته مع ملاحظة ضعف ضبطه. فقد وثقه ابن معين وابن سعد والعجلي، ووصفه الشافعي وغيره بالصلاح والفضل، كما قال أبو حاتم: «محله الصدق، ولم يكن بالحافظ». وفي المقابل، نُقِل عن أحمد والدارقطني وأبي أحمد الحاكم وغيرهم نقدٌ يتعلق بسوء حفظه وكثرة وهمه، ولا سيما في بعض رواياته عن عبيد الله بن عمر. ولذلك فالراجح فيه ما قرره ابن حجر: صدوق سيئ الحفظ؛ فعدالته مقبولة،

[١٥٥] الذهبي، *ميزان الاعتدال في نقد الرجال*، vol. 1 ج. ٢، ص. ٣١٥.
[١٥٦] يوسف المزي، *تهذيب الكمال في أسماء الرجال*، vol. 1 ج. ١٣، ص. ١٧٧.
[١٥٧] مغلطاي بن قليج الحنفي، *إكمال تهذيب الكمال في أسماء الرجال* ج. ٦، ص. ٣٧٧.
[١٥٨] محمد بن أحمد الذهبي، *الكاشف في معرفة من له رواية في الكتب الستة*، st ed.١، ed. محمد عوامة and أحمد محمد نمر الخطيب (جدة: دار القبلة للثقافة الإسلامية-مؤسسة علوم القرآن، ١٩٩٢) ج. ١، ص. ٥٠٣.
[١٥٩] ابن حجر العسقلاني، *تقريب التهذيب* ج. ١، ص. ٢٧٦.

وإنما الملاحظة في ضبطه، ويكون حديثه حسن الاعتبار، مع التثبت من الروايات التي انفرد بها أو رواها من حفظه. **خلاصة الحكم على الراوي: صدوق سيء الحفظ.**

٧,٢ الوزير بن صبيح الثقفي، أبو روح الشامي[١٦٠]

قال الحافظ أبو نعيم الأصبهاني: كان يعد من الأبدال. وقال أبو حاتم: صالح الحديث. وقال عثمان بن سعيد الدارمي، عن دحيم: ليس بشيء.[١٦١] ذكره ابن حبان في طبقة تبع الأتباع من كتابه (الثقات)، وقال: ربما أخطأ.[١٦٢] وقال ابن حجر: مقبول.[١٦٣]

بناءً على ما ورد في نصوص الجرح والتعديل، يتبين أن تقييم حال الوزير بن صُبَيح الثقفي، أبي روح الشامي، يتسم بتعدد آراء النقاد، الأمر الذي يستدعي موازنة دقيقة للوصول إلى الحكم الراجح وفق المنهجية النقدية المعتمدة. في جانب التوثيق، وصفه أبو حاتم بأنه "صالح الحديث"، مما يشير إلى أن روايته تحظى بدرجة من الاعتبار، ويمكن الاستئناس بها في الجملة. كما أثنى عليه أبو نعيم الأصبهاني، واصفًا إياه بأنه كان يُعد من الأبدال، وهي شهادة معنوية تعزز ما يُعرف به من صلاح وعدالة، وإن لم تكن دليلاً قاطعًا على الإتقان والضبط. كذلك، ذكره ابن حبان ضمن كتابه "الثقات"، مع إشارته إلى إمكانية وقوعه في الخطأ، وهو نوع من الجرح المفسر الخفيف الذي لا يخرج الراوي من دائرة القبول بالكلية. وقد جمع ابن حجر خلاصة القول فيه بقوله: "مقبول عابد"، وهي عبارة اصطلاحية تدل على أن روايته تُقبل إذا توبعت، ولا يُحتج بها على سبيل الانفراد والاستقلال.

أما فيما يتعلق بجانب النقد، فقد أورد عثمان بن سعيد الدارمي عن دُحَيم قوله في الوزير بن صُبَيح: "ليس بشيء"، وهو تعبير نقدي يبدو شديدًا في ظاهره، لكنه يبقى من قبيل الجرح غير المفسر. ومن

[١٦٠] يوسف المزي، *تهذيب الكمال في أسماء الرجال*، vol. 1 ج. ٣٠. ص. ٤٣٨.
[١٦١] يوسف المزي، *تهذيب الكمال في أسماء الرجال*، vol. 1 ج. ٣٠. ص. ٤٣٨.
[١٦٢] ابن حبان، *الثقات* ج. ٩، ص. ٢٣٠.
[١٦٣] ابن حجر العسقلاني، *تقريب التهذيب* ص. ٥٣٠.

المقرر في علم الجرح والتعديل أن الجرح المبهم الذي لم تُذكر أسبابه لا يعادل تعديل عدد من الأئمة المعروفين، خاصة عندما يكون الترجيح النهائي إلى متأخر مثل الحافظ ابن حجر. وعلى هذا الأساس، فإن القول الأقرب في تقويم الوزير بن صُبَيح الثقفي هو أنه "مقبول"، بمعنى أن حديثه يُقبل إذا ورد له متابع أو شاهد، ولا يُعتمد عليه إذا تفرد به. كما أن ذكره في عداد الأبدال لا يرفع منزلته في الصنعة الحديثية، بل يعكس صلاحه ومنزلته الروحية، ولا يدل بالضرورة على القوة في الضبط والإتقان. **خلاصة حكم الراوي:** مقبول.

٨,٢ أحمد بن حرب النيسابوري الزاهد.

قال الذهبي: له مناكير ولم يترك. وكان يقال: إنه من الإبدال. أخذ عنه ابن سفيان راوي صحيح مسلم. قال ابن حبان: كان يدعو إلى الإرجاء، فبين للناس أمره جمعه بن عبد الله البلخي.[١٦٤]

يُعَدُّ أحمد بن حرب النيسابوري من الرواة الذين تُكلِّم فيهم النقاد؛ فقد ذكر الذهبي أن له مناكير، مع تصريحه بأنه «لم يُترك»، مما يدل على أن ضعفه لم يبلغ حدَّ الترك. وأما ما نُقل من كونه من الأبدال، فهو وصفٌ لصلاحه وزهده، ولا يدل بذاته على قوة ضبطه للحديث. كما انتقده ابن حبان بسبب دعوته إلى الإرجاء، وهو جرحٌ يتعلق بجانب الاعتقاد. وعليه، فالراجح أنه ضعيفٌ له مناكير، غير متروك، فلا يُحتج بحديثه منفردًا، وإنما يُعتبر به عند وجود المتابعات والشواهد. **خلاصة الحكم على الراوي: ضعيف.**

٩,٢ أحمد بن محمد بن مسروق. أبو العبّاس البَغْداديُّ الزّاهد.[165]

[١٦٤] الذهبي، *ميزان الاعتدال في نقد الرجال*، vol. 1 ج. ١، ص. ٨٩.

[165] الذهبي، *ميزان الاعتدال في نقد الرجال*، vol. 1 ج. ١ ص. ١٥٠.

قال أبو نُعَيْم الحافظ: صحِبَ الحارث المُحَاسبيّ، ومحمد بن مَنصور الطُّوسيّ، والسَّريَّ السَّقَطيّ. قال الدَّارَقُطْنِيّ: ليس بالقويّ. وقال الذهبي: كان من أعيان الصُّوفيّة وعُلمائهم.[١٦٦] وقال أيضا: مات قبل الثلاثمائة بسنة، وكان كبير الشأن، يعد من الأبدال.[١٦٧] وضعفه ابن الجوزي.[١٦٨]

استنادًا إلى أقوال أئمة الحديث ونقّاد الرجال، يتبيّن أن محمد بن أحمد بن مسروق، المعروف بأبي العبّاس البغدادي الزاهد، كانت له مكانةٌ بارزة في الزهد والتصوف من حيث السلوك والعبادة، غير أنّ مرتبته في باب رواية الحديث ليست بالقوية. ويظهر ذلك من خلال طبيعة ترجمته التي ارتبطت بالصحبة والمجالسة لأعلام التصوف أكثر من ارتباطها بالاشتغال المكثّف بالرواية والإسناد. فشهادة أبي نعيم الحافظ بصحبته للحارث المحاسبي، والسَّريّ السقطي، ومحمد بن منصور الطوسي، تدلّ على علوّ شأنه الروحي ومكانته في أوساط الزهّاد والصوفية. كما أنّ وصف الذهبي له بأنّه من أعيان الصوفية وعلمائهم، وإدخاله فيمن «يُعَدّ من الأبدال»، يؤكّد تحقّق العدالة الدينية والاستقامة الخُلُقية في شخصيته.

غير أنّ هذا الثناء الروحي لا يقابله توثيقٌ حديثيٌّ معتبر في جانب الضبط؛ إذ نصّ الدارقطني على قوله: «ليس بالقوي»، وهو جرحٌ صريح يدلّ في اصطلاح النقّاد على ضعف القدرة على الإتقان في الرواية. ويعضد هذا الحكمَ تضعيفُ ابن الجوزي له، مما يشير إلى أنّ هذا التقييم لم يكن اجتهادًا فرديًّا معزولًا، بل له ما يسنده من نظرٍ نقديٍّ معتبر. وبتطبيق قواعد الجرح والتعديل، يتّضح أنّ التعديل القائم على الصلاح والزهد—ولو بلغ حدّ الوصف بالأبدال—لا ينهض لمعارضة الجرح المتعلّق بالضبط والإتقان، لا سيّما إذا صدر عن أئمةٍ عُرفوا بالدقة والصرامة في النقد كالدّارقطني وابن الجوزي. فالتزكية الروحية تُثبت العدالة، لكنها لا تستلزم قبول الرواية حديثيًّا ما لم تقترن بقوة الضبط.

[١٦٦] الذهبي، *تاريخ الإسلام ووفيات المشاهير والأعلام*، vol. 1 ج. ٦ ص. ٨٩٦.
[١٦٧] الذهبي، *ميزان الاعتدال في نقد الرجال*، vol. 1 ج. ١ ص. ١٥٠.
[١٦٨] عبد الرحمن بن علي ابن الجوزي، *الضعفاء والمتروكون*، ed. القاضي، عبد الله (بيروت: دار الكتب العلمية، ١٩٨٦) ج. ١ ص. ٨٩.

وعليه، فإنّ الحكم الراجح في أحمد بن محمد بن مسروق وفق منهج الجرح والتعديل أنّه زاهدٌ صالح، من أهل العبادة والتصوف، لكنه ضعيف في رواية الحديث. ومن ثمّ فإنّ مروياته لا يُحتجّ بها استقلالًا، ولا تُقبل إلا في نطاق المتابعات والشواهد إذا عضدتها أسانيد أقوى. وتؤكّد هذه الخلاصة أصلًا منهجيًّا راسخًا في علم الحديث، وهو أنّ الاستقامة الشخصية لا تلازم بالضرورة صحة الرواية، وأنّ الميزان في قبول الأخبار يبقى منضبطًا بالمعايير الفنية للرواية والإسناد. **خلاصة الحكم على الراوي:** ضعيف.

د. الخاتمة

تثير عبارة "كان يُعد من الأبدال" في علم الحديث إشكالية منهجية، إذ إنها في أصلها وصفٌ صوفي أخلاقي يدل على الصلاح والتقوى واستبدال السيئات بالحسنات، ولا يستند إلى دليل صحيح من الكتاب أو السنة يثبت وجود طبقة غيبية بهذا الاسم، ومن ثم فإن أقرب التفسيرات إلى الصواب هو فهمه بوصفه مدحًا دينيًا وخلقيًا للراوي دون إيحاء بمرتبة غيبية أو قدرة خارقة. غير أن هذا المدح الروحي، مهما بلغ، لا يغني عن التحقق العلمي المستقل من ضبط الراوي، لأن قبول الرواية في علم الجرح والتعديل يقوم على شرطين لا ينفك أحدهما عن الآخر: العدالة والضبط، والعدالة وإن كانت لازمة فهي غير كافية بمفردها.

وبتتبع تسعة رواة وُصفوا في كتاب ميزان الاعتدال بأنهم "كانوا يُعدّون من الأبدال"، تبيّن أن هذا الوصف الروحي الواحد لم يكن مطردًا في دلالته على مرتبة واحدة في ميزان النقد الحديثي، بل تفاوتت أحوالهم تفاوتًا واضحًا. فمنهم من بلغ أعلى مراتب التوثيق كحماد بن سلمة، وعبد العزيز بن مسلم القسملي، وعبد الرزاق بن عمر الدمشقي، الذين اجتمع لهم الثناء الروحي مع اتفاق جمهور النقاد على عدالتهم وقوة ضبطهم، فلم تقدح فيهم إلا ملاحظات جزئية مقيّدة لا تنهض لمعارضة التعديل المتكرر. ومنهم من كان صدوقًا مقبولًا مع وجود وهمٍ أو خطأ يسير في الضبط، كعمار بن محمد الثوري، ويحيى بن سليم القرشي، والصعق بن حزن، فكانت رواياتهم محل قبول مع التحري، لا محل رد مطلق ولا قبول مطلق. ومنهم من نزل إلى مرتبة المقبول الذي لا يُحتج به إلا بالمتابعة، كالوزير بن صبيح الثقفي، الذي عارض ثناءَ أبي حاتم وأبي نعيم عليه جرحٌ مبهم من دُحيم لم يبلغ درجة القادح المفسر. ومنهم أخيرًا من غلب عليه الضعف رغم علو منزلته الروحية والزهدية، كأحمد بن حرب النيسابوري وأحمد بن محمد بن مسروق، إذ صرّح

النقاد الكبار كالدارقطني وابن الجوزي وابن حبان بضعف ضبطهما، فلم تشفع لهما التزكية الصوفية في رفع مرتبتهما الحديثية. ومن مجموع هذا التتبع تتضح النتيجة المنهجية الجوهرية للبحث: أن وصف "كان يُعد من الأبدال" ثابتٌ من حيث دلالته على العدالة والصلاح، لكنه غير مطّرد الدلالة على الضبط، ولذلك لا يصلح بمفرده معيارًا لتصحيح الرواية أو تضعيفها، بل يبقى الحكم على كل راوٍ رهينًا بالنظر المستقل في أقوال أئمة الجرح والتعديل المتعلقة بحفظه وإتقانه، تطبيقًا للأصل المقرر عند المحدثين بأن الاستقامة الشخصية والروحية لا تلازم بالضرورة صحة الرواية.

هـ. مصادرومراجع

Azungah, Theophilus. "Qualitative Research: Deductive and Inductive Approaches to Data Analysis." *Qualitative Research Journal* 18, no. 4 (November 2018): 383–400. https://doi.org/10.1108/QRJ-D-18-00035.

Marwan Mas'ud, Muhid, Isnaini Lu'lu' Atim Muthoharoh, and Mohammed Alghiffar Alwalid. تحليل حكم "أصحُّ شيء" في كتاب التلخيص الحبير: دراسة حول درجة الحديث الضعيف": Analysis of the Predicate "Aṣaḥḥu Shayʾ" in the Book al-Talkhis al-Habir: A Study on the Status of Weak Hadiths." *Maʿālim Al-Qurʾān Wa al-Sunnah* 21, no. 1 (June 2025): 82–106. https://doi.org/10.33102/jmqs.v21i1.526.

Mas' ud, Marwan, Hendri Waluyo Lensa, and Nandang Husni Azizi. " دور فن الطهي وقيمه من خلال ((الحديث النبوي: دراسة موضوعية في ضوء أحاديث الصحيحين))." *As-Sunnah: Jurnal Ilmu Dirayah* 1, no. 1 (2025): 128–74.

Mas' ud, Marwan, Nur Anisa Rizqi, and others. " تحليل الرواة المحكوم عليهم بالمطروح في كتاب ميزان الاعتدال للذهبي (دراسة استقرائية مقارنة): An Analysis of Narrators Judged as Maṭrūḥ in al-Dhahabī's Mīzān al-Iʿtidāl (A Comparative Inductive Study)." *Ulūm Al-Sunnah* 4, no. 01 (2026): 01–11. https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.19652544.

Mas' ud, Marwan, Bisri Tujang, Muhammad Fadhil, and Teguh Dwi Prayoga. " تحليل الرواة الذين حُكِمَ عليهم بالمطروح في كتاب سير أعلام النبلاء (دراسة استقرائية مقارنة)." *AL-ATSAR: Jurnal Ilmu Hadits* 4, no. 1 (2026). https://doi.org/https://doi.org/10.37397/al-atsarjurnalilmuhadits.v4i1.1365.

MAS'UD, MARWAN. " تخريج خمسةأحاديث من أوائل باب فضيلة الرمي من كتاب" لباب الحديث" للإمام عبد الرحمن ابن أبي بكر السيوطي." PhD Thesis, Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember, 2021.

Masud, Marwan, Muhammad Yusriel Amien, and Catur Maulana Ihcsan. " المفاضلة بين الرواة عند أبي نعيم الفضل بن دكين: دراسة نظرية تطبيقية." *Al-Khabar: Jurnal Ilmu Riwayah* 1, no. 1 (2025): 58–80.

Mas'ud, Marwan, Imam Ghazali Said, and Mohammed Alghiffar Alwalid. "ḌAʿĪF JIDDAN VS. MAWḌŪʿ: A COMPARATIVE ASSESSMENT OF ḤADĪTH BY IBN AL-JAWZĪ IN AL-MAWḌŪʿĀT AND AL-ʿIRĀQĪ IN AL-MUGHNĪ ʿAN ḤAML AL-ASFĀR FĪ AL-ASFĀR." *Al-Majaalis : Jurnal Dirasat Islamiyah* 13, no. 1 (October 2025): 107–29. https://doi.org/10.37397/al-majaalis.v13i1.1130.

Mohajan, Haradhan Kumar. "Qualitative Research Methodology in Social Sciences and Related Subjects." *Journal of Economic Development, Environment and People* 7, no. 1 (2018): 23–48.

Musyafaah, Nur Lailatul, Elda Kusafara, Firda Maknun Hasanah, Anas Bustomi, and Hammis Syafaq. "The Role of Women Workers in Surabaya, East Java, Indonesia, in Meeting Families' Needs During the Covid-19 Pandemic: A Maqāṣid Sharīah Perspective." *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 17, no. 1 (2022): 60–90. https://doi.org/https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v17i1.5509.

Nassaji, Hossein. "Qualitative and Descriptive Research: Data Type versus Data Analysis." *Language Teaching Research* 19, no. 2 (March 2015): 129–32. https://doi.org/10.1177/1362168815572747.

Noor, Azman Mohd, Ainatul Aqilah Kamarudin, and Muhamad Nasir Haron. "THE IMPORTANCE OF UNDERSTANDING THE MAQASID OF SHARI'AH IN THE DEVELOPMENT OF ISLAMIC BANKING AND THE FINANCIAL SYSTEM." *Al-Shajarah: Journal of the International Institute of Islamic Thought & Civilization* 21 (2016).

Ramadhansyah, Ariangga, Marwan Mas'ud, and Hendri Waluyo Lensa. " المفاضلة بين الرواة عند عبد الله بن المبارك (دراسة نظرية تطبيقية): The Preferential Evaluation Among Narrators According to Abdullah Bin al-Mubārak: A Theoretical and Applied Study." *Journal Of Hadith Studies*, 2025, 51–70. https://doi.org/https://doi.org/10.33102/johs.v10i2.392.

Tajedini, Oranus, Ali Akbar Khasseh, Mahin Afzali, and Ali Sadatmoosavi. "How to Increase the Loyalty of Public Library Users? A Qualitative Study." *Journal of Librarianship and Information Science* 52, no. 2 (July 2019): 317–30. https://doi.org/10.1177/0961000619856081.

Zubaidillah, Muh Haris. *Ilmu Jarh Wa Ta'dil*. 2018. https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/y8wt6.

أبو عبد الرحمن السلمي، محمد بن الحسين. *سؤالات السلمي للدارقطني*. ١ st ed. Edited by سعد بن عبد الله الحميد and خالد بن عبد الرحمن الجريسي. العربية السعودية: Https://app.turath.io/book/1680، 2007.

أحمد بن حنبل. *العلل ومعرفة الرجال*. الثانية Edited by وصي الله بن محمد عباس. الرياض: دار الخاني، ٢٠٠٢.

ابن الجوزي، عبد الرحمن بن علي. *الضعفاء والمتروكون*. الأولى Edited by .القاضي، عبد الله. بيروت: دار الكتب العلمية، ١٩٨٦.

ابن تيمية، أحمد بن عبد الحليم. *مجموع الفتاوى*. ١ st ed. Edited by عبد الرحمن بن محمد بن قاسم. المدينة المنورة-السعودية: مجمع الملك فهد لطباعة المصحف الشريف، ٢٠٠٥.

ابن حبان، محمد بن حبان. *الثقات*. ١ st ed. حيدر آباد الدكن الهند: دائرة المعارف العثمانية، ١٩٧٣.

ابن حجر العسقلاني، أحمد بن علي. *تقريب التهذيب*. ١ st ed. Edited by محمد عوامة. سوريا: دار الرشيد، ١٩٨٦.

ابن حجر الهيتمي، أحمد بن محمد. *الفتاوى الحديثية*. بيروت: دار الفكر، n.d.

ابن سعد، محمد بن سعد. *الطبقات الكبرى*. الأولى Edited by .علي محمد عمر. القاهرة، مصر: مكتبة الخانجي، ٢٠٠١.

الإثيوبي، محمد بن علي. *ذخيرة العقبى في شرح المجتبى*. الأولى. جـ ١ - ٥: [بدون مدينة] and جـ ٦ - ٤٠: [بدون مدينة]: دار المعراج الدولية للنشر and دار آل بروم للنشر والتوزيع، ١٩٩٦.

الباجي، سليمان بن خلف. *أبو الوليد سليمان بن خلف الباجي وكتابه التعديل والتجريح لمن خرج له البخاري في الجامع الصحيح*. الأول Edited by .أبو لبابة حسين. الرياض: دار اللواء للنشر والتوزيع، ١٩٨٦.

الحمداني، ياسر بن أحمد. *حياة التابعين*. العبية السعودية: Https://app.turath.io/book/37568، 2005.

الخطيب البغدادي، أحمد بن علي. *الجامع لأخلاق الراوي وآداب السامع*. ١ st ed. Edited by محمود الطحان. الرياض: مكتبة المعارف، ٢٠٠٥.

———. *تاريخ بغداد وذيوله*. الأولى Edited by .مصطفى عبد القادر عطا. بيروت: دار الكتب العلمية، ١٩٩٦.

الذهبي، محمد بن أحمد. *الكاشف في معرفة من له رواية في الكتب الستة*. ١ st ed. Edited by محمد عوامة and أحمد محمد نمر الخطيب. جدة: دار القبلة للثقافة الإسلامية-مؤسسة علوم القرآن، ١٩٩٢.

———. *تاريخ الإسلام ووفيات المشاهير والأعلام*. Vol. 1. بيروت: دار الغرب الإسلامي،٢٠٠٣.

———. *سير أعلام النبلاء*. Vol. 3. بيروت: مؤسسة الرسالة، ١٩٨٥.

———. *من تكلم فيه وهو موثوق أو صالح الحديث* Edited by .عبد الله بن ضيف الله الرحيلي. العربية السعودية : Https://app.turath.io/book/12095، 2005.

———. *ميزان الاعتدال في نقد الرجال*. Vol. 1. بيروت: دار المعرفة للطباعة والنشر، ١٩٦٣.

الراغب الأصفهاني، الحسين بن محمد. *تفصيل النشأتين وتحصيل السعادتين*. بيروت-لبنان: دار مكتبة الحياة، ١٩٨٣.

السيوطي، عبد الرحمن بن أبي بكر. *الحاوي للفتاوي*. بيروت-لبنان: دار الفكر للطباعة والنشر، ٢٠٠٤.

القصير، أحمد بن عبد العزيز. *الأحاديث المشكلة الواردة في تفسير القرآن الكريم (عرض ودراسة)*. ١st ed. المملكة العربية السعودية: دار ابن الجوزي للنشر والتوزيع، ٢٠٠٩.

الكلاباذي، محمد بن أبي إسحاق. *بحر الفوائد المشهور بمعاني الأخبار*. الأولى Edited by .محمد حسن محمد حسن إسماعيل and أحمد فريد المزيدي. بيروت، لبنان: دار الكتب العلمية، ٢٠٠٠.

باشنفر، سعيد بن عبد القادر. *أوهام المحدثين الثقات*. ١st ed. بيروت-لبنان: دار ابن حزم، ٢٠١٥.

خالد الرباط. *الجامع لعلوم الإمام أحمد*. Vol. 1. جمهورية مصر العربية: دار الفلاح للبحث العلمي وتحقيق التراث، الفيوم، ٢٠٠٩.

عبدالرحيم، and نصار منصور محمد. "تعقبات الإمام الذهبي على الإمام العقيلي في كتابه ميزان الاعتدال في نقد الرجال." *مجلة كلية البنات الأزهرية بطيبة، جامعة الأزهر* ٤، no. 3 (2019): 110–248.

فاطمة زبار عنيزان. "قراءة نقدية في كتاب (ميزان الاعتدال في نقد الرجال) للذهبي (ت ٧٤٨هـ)." *Arab Science Heritage Journal*(بغداد) ١٩، no. 1 (2022).

مغلطاي بن قليج الحنفي. *إكمال تهذيب الكمال في أسماء الرجال* Edited by .محمد عثمان. بيروت-لبنان: دار الكتب العلمية، ٢٠١١.

يحي محمود القضاة. "مدلول مصطلح "الأبدال" عند المحدثين" دراسة تحليلية." *Dirasat: Shar'ia & Law Sciences* 43 (2016).

يوسف المزي. *تهذيب الكمال في أسماء الرجال*. Vol. 1. بيروت: مؤسسة الرسالة، ١٩٩٢.